

## PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ERA MASYARAKAT 5.0

**CHARACTER EDUCATION STRENGTHENING IN ERA OF SOCIETY 5.0****Mohamad Sukarno<sup>1</sup>**<sup>12</sup>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta<sup>12</sup>Mohamdsukarno5@gmail.com**Abstrak**

Masyarakat era 5.0 merupakan konsepsi masyarakat yang sudah melek terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Beberapa keahlian yang perlu dikuasai bagi para siswa diantaranya: berpikir kreatif, inovatif, kritis, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berkolaborasi. Penguatan terhadap pendidikan karakter juga perlu direalisasikan, hal ini bertujuan untuk membentuk sifat akhlak (budi pekerti) yang menjadikan akhlak sebagai nilai yang khas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dan cara menguatkan pendidikan karakter pada siswa. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana idealnya pendidikan karakter dalam menghadapi era masyarakat 5.0. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memang penting untuk bekal siswa di masa yang akan datang. Pendidikan karakter dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia, sehingga tidak hanya akhlak saja yang terbentuk, melainkan penguasaan keahlian bidang TIK, berpikir kreatif inovatif dapat dicapai oleh siswa dalam menghadapi era masyarakat5.0.

**Kata Kunci:** Masyarakat 5.0, Pendidikan Karakter, Teknologi Informasi

**Abstract**

*Community era 5.0 is a conception of people who are literate with Information and Communication Technology (ICT). Some skills that need to be mastered for students include creative thinking, innovative, critical, communication skills, and collaborative skills. Strengthening character education also needs to be realized, it aims to shape the nature of the character (virtuous behavior) that makes it a distinctive value. The purpose of this study is to find out strategies and ways to strengthen character education for students. Besides, this study also aims to explain how ideally character education in the face of the era of society 5.0. The method used is a descriptive qualitative study of literature. The results showed that character education is indeed important for the provision of students in the future. Character education is carried out by utilizing available information technology. So that not only morals are formed, but the mastery of ICT field expertise, innovative creative thinking can be achieved by students in the face of the era of society 5.0.*

**Keywords:** character education, information technology, society 5.0.

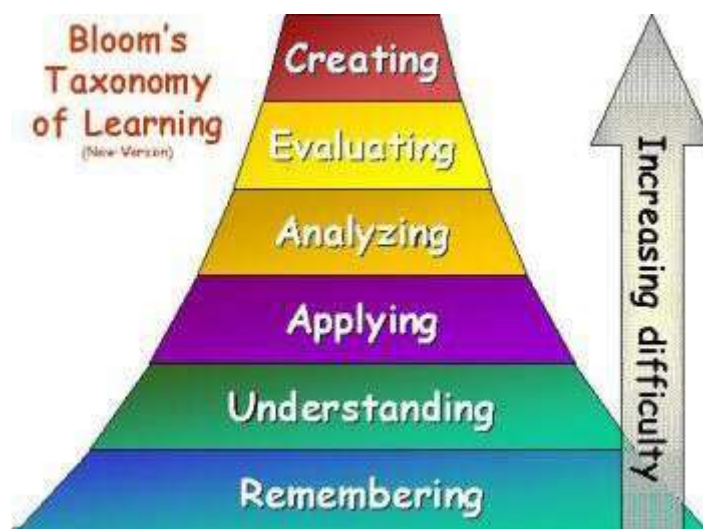
**PENDAHULUAN**

Dinamika transformasi pendidikan telah berkembang secara pesat, seiring dengan teknologi yang semakin berkembang. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya sistem dan metode pembelajaran yang didukung oleh teknologi dunia digital. Perkembangan tersebut ditandai dengan determinasi era globalisasi (Silfia, 2018). Determinasi globalisasi ini ditandai dalam era industri 5.0. Era revolusi industri 5.0 terjadi karena adanya dampak dari revolusi 4.0 (Indramawan & Hafidhoh, 2019). Masyarakat 5.0 dapat dimaknai sebagai masyarakat yang di mana setiap kebutuhan harus disesuaikan dengan standar gaya hidup (*life stlye*) setiap masyarakat serta pelayanan produk yang sudah berkualitas tinggi dan memberi rasa nyaman terhadap semua orang.

Salah satu implikasi yang fundamental dari tantangan revolusi industri 5.0 adalah pada elemen pendidikan. Perkembangan teknologi yang begitu cepat dan masif mengharuskan sektor pendidikan untuk dapat beradaptasi terhadap digitalisasi sistem pendidikan yang sedang berkembang. Tantangan era revolusi industri 5.0 perlu dikemas dan dipersiapkan secara matang, sehingga akan selaras dengan perkembangan

zaman, dalam mempersiapkan tantangan era 5.0, proyeksi kurikulum pendidikan telah menyebutkan beberapa pokok substansi yakni: 1) pendidikan karakter; 2) kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif; 3) kemampuan dalam mengaplikasikan teknologi pada era tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Krathwol dan Anderson (dalam Wibawa & Agustina, 2019) telah membuat taksonomi pendidikan yang terbagi dalam *Low Order Thinking Skill* (LOTS) dan *High Order Thinking Skill* (HOTS).

**Gambar 1.** Taksonomi Pendidikan



Penulis ingin menyoroti dari penguatan pendidikan karakter dalam menyiapkan era 5.0. Kurangnya pemahaman terhadap pendidikan karakter akan berimplikasi kepada luntarnya budaya dan moral anak bangsa, seperti tindakan-tindakan radikalisme, tawuran antar pelajar dan munculnya sikap-sikap yang kurang mencerminkan anak bangsa. Berdasarkan beberapa contoh permasalahan tersebut, diakibatkan oleh kegagalan dalam menanamkan pendidikan karakter pada elemen pendidikan.

## METODE

Pada penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal tersebut dilakukan, dengan mengumpulkan data-data yang bersifat primer dan sekunder untuk kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta yang terjadi secara empirik dan juga secara teoritik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha dan upaya yang dilakukan di dalam membangun karakter para siswa agar merealisasikan nilai-nilai secara normatif. Berdasarkan titik konsep tersebut, maka hal yang dapat dilakukan dalam menguatkan implementasi dari pendidikan karakter adalah dengan berupaya secara intens untuk dapat membangun jenis karakter akan ditanamkan pada siswa (Sudrajat, 2011). Pada upaya penanaman pendidikan karakter tersebut, para tenaga pendidik juga harus dibekali konsep-konsep ilmuwan yang relevan agar dapat berimplikasi dalam praktek-praktek empirik. Berdasarkan UU sistem pendidikan nasional (Sidiknas) No. 20 tahun 2003 (dalam Khasanah, & Hernia, 2019), juga dijelaskan:

*“Poyeksi pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia”*

Salah satu poin penting dari tujuan pendidikan nasional tersebut adalah pembentukan insane yang cerdas serta berkarakter. Hal tersebut tentu menjadi sebuah harapan semua elemen bangsa dalam meningkatkan generasi muda yang tidak hanya pintar secara teoritik, tetapi juga mempunyai akhlak, moral, serta karakter. Kementerian Pendidikan Nasional saat ini juga sudah berupaya menerapkan konsep pendidikan yang berlandaskan karakter nasional di semua elemen pendidikan. Konsep pendidikan tersebut didesain dalam membentuk aspek kebudayaan, psikologis, akhlak, olah rasa dan rasa, dan kecerdasan spiritual (Rizqy, 2019). Manfaat serta implikasi yang dihasilkan dari desain pendidikan karakter tersebut adalah peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan akademik maupun spiritual, bertanggungjawab secara moral, dan berpikir secara kritis, kreatif, inovatif, serta berkelanjutan (*sustainable*).

Pada upaya meningkatkan pendidikan karakter sendiri, pemerintah telah membuat program gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2010. PPK tersebut termaktub dalam delapan butir Nawacita, yakni gerakan revolusi mental dan revolusi karakter di sektor pendidikan (Jumarudin, Gafur, & Suardiman, 2014). Ada lima elemen nilai karakter yang terdapat dalam dimensi pendidikan yang perlu untuk digalakkan, yakni:

### 1. Keagamaan

Keagamaan merupakan penanaman pendidikan karakter dalam dimensi teologis. Setiap tindakan yang akan dilakukan baik oleh individu maupun suatu kelompok masyarakat harus diupayakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama serta prinsip ketuhanan yang diyakininya (Mustari & Rahman, 2011). Manifestasi dari penanaman karakter dengan mengedepankan nilai-nilai agama adalah dengan menghargai dan menghormati pluralitas yang ada, toleransi antar umat beragama, tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain, dan saling mencintai antar umat tanpa membeda-bedakan dari segi apapun. Perkembangan revolusi industri 5.0 tentu memberikan tantangan tersendiri, khususnya dalam dimensi keagamaan. Masyarakat 5.0 cenderung berkiblat ke arah barat, sehingga dimensi keagamaan akan dengan luntur sendirinya. Hal tersebut juga ditandai dengan pola kehidupan masyarakat yang kurang peduli terhadap pendidikan keagamaan sejak dini., sehingga hal tersebut berdampak kepada masa yang akan datang anak tersebut.

### 2. Nasionalis

Penanaman karakter nilai nasionalis merupakan manifestasi cara bersikap dan bertindak yang menitikberatkan kebutuhan atau kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Sub nilai yang dapat diambil dari penanaman nilai nasionalis lainnya dapat ditemukan adanya pola perilaku peserta didik yang dapat menghormati nilai-nilai keluhuran budaya bangsa, sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati serta cinta terhadap tanah air. Salah satu hal penting lain dari pelaksanaan nilai nasionalis adalah adanya korelasi yang relevan apabila pancasila sebagai ideologi sebuah bangsa dengan perkembangan era 5.0. Penerapan pancasila sebagai nilai fundamental bangsa merupakan salah satu perkembangan dari *soft skill* dari peradaban era 5.0 tersebut (Prakarsa, 2012). Eksistensi pancasila dapat mendukung perkembangan era 5.0 bila mana sistem serta proses pendidikan berbasis berbasis pada substansi-subtansi nilai pancasila.

### 3. Mandiri

Nilai karakter mandiri dapat dimaknai sebagai perilaku individu yang tangguh serta tidak mengedepankan bantuan orang lain. Implikasi kedepan adalah sikap kreatif, adanya rasa tanggungjawab, percaya diri, mampu menyelesaikan masalah, dan mempunyai keterampilan sesuai kemampuannya. (Nefri, 2017). Pada era sekarang, pola kehidupan masyarakat telah mengalami perubahan secara masif, sehingga pola hidup masyarakat banyak bergantung terhadap orang lain, contoh kecilnya seperti pelayanan jasa ketik, makanan, riset dan lainnya. Berdasarkan ketiga contoh tersebut, juga tentu sudah menguatkan karakter kemalasan tersendiri, sehingga akan terus bergantung kepada orang lain.

#### 4. Gotong Royong

Penanaman karakter gotong royong merupakan cerminan dari sikap saling kerja sama (*team work*) dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan jalinan komunikasi antar sesama. Implikasi penanaman karakter gotong royong yakni peningkatan rasa kebersamaan, tolong-menolong antar sesama, persatuan, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dan juga rela berkorban demi sesama.

Perkembangan serta paradigma era 5.0 sudah memberikan pergeseran sikap dan tindakan masyarakat yang dahulu, yang mengedepankan perilaku gotong royong dan kini malah berubah ke arah yang lebih individualis. Perilaku individualis di era kontemporer dapat dimaknai sebagai pola hidup yang cenderung berdasar kepada kebebasan pribadi di atas kepentingan bersama, sehingga individu akan hidup secara apatis dalam lingkungan sekitar.

#### 5. Integritas

Integritas merupakan nilai karakter yang bersifat fundamental yang dimiliki individu untuk dapat menjadi manusia yang sapat dipercaya, berdedikasi, dan memiliki komitmen yang kuat serta kredibilitas yang mumpuni. Menurut Jack Welch (dalam Hartanta, 2016) dalam bukunya “Winning”, mendefinisikan “integritas” sebagai “sepatah kata yang kabut (tidak jelas)”. Orang yang berintegritas adalah orang yang mencintai kebenaran, bertanggungjawab serta mau mengoreksi kesalahan diri sendiri serta taat hukum yang berlaku di manapun orang tersebut berada. Implikasi yang diharapkan dari penanaman nilai karakter integritas di antaranya, menjadi manusia yang jujur, komitmen, bertanggungjawab, dan cinta terhadap kebenaran.

Pada perkembangan era 5.0 karakter atau pribadi yang berintegritas tentu sangat diperlukan dan dibutuhkan sekali. Hal tersebut mengingat kepada era 5.0 yang diketahui banyak kekurangan pribadi-pribadi yang berintegritas dan berwawasan luas. Pribadi-pribadi yang kurang berintegritas tersebut dapat terjadi dikarenakan pola hidup serta pengaruh gaya kebarat-baratan, yang menurut penulis hal tersebut juga telah melunturkan budaya yang ada di bangsa sendiri.

### B. Beberapa Contoh Kasus terkait Kegagalan Pendidikan Karakter

#### 1. Insiden Guru Budi

Kasus terbunuhnya seorang guru di SMA N 1 Torjun Sampang Jawa Timur, yang disebabkan karena dipukuli siswa sendiri. Kasus tersebut, sontak mendapat perhatian dari semua kalangan yang menilai bahwa kegagalan PPK. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Lystiarti mengatakan bahwa “Selama ini PPK lebih banyak tertuang dalam penilaian rapor siswa saja, bukan diimplementasikan dan ditanamkan secara riil dalam proses belajar kepada siswa”. Sungguh pendidikan karakter yang menyedihkan. Kegagalan pendidikan karakter tersebut juga disebabkan oleh peran guru yang kurang maksimal dalam melakukan pendekatan dengan siswa, sehingga hal tersebut menjadi evaluasi bersama semua pihak. Kaitannya dengan revolusi industri 5.0 adalah guru diharuskan untuk memahami dan melakukan pendekatan di era ini. Hal sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan melakukan pendekatan melalui perkembangan teknologi yang berkembang, sehingga akan berdampak pada interaksi yang humanis antara guru dan siswa.

#### 2. Kasus Aundrey

Kegagalan penanaman pendidikan karakter juga jelas terjadi dalam kasus Aundrey. Berawal dari *bully* di media sosial hingga perkelahian yang menyebabkan jatuh korban merupakan evaluasi dalam praktek pendidikan dalam upaya PPK. Guru dan orang tua harus mampu secara bijak menanamkan pendidikan karakter sejak dini dan perlu meningkatkan pengawasan terhadap anak didik, sehingga kejadian-kejadian tersebut tidak terulang kembali. Hal tersebut mengingat perkembangan teknologi dan informasi yang masif dan pesat. Kehadiran orang tua dan guru dalam melakukan pengawasan terhadap anak perlu untuk ditingkatkan, sehingga apa saja yang dilakukan oleh anak dapat diketahui oleh orang tua dan guru.

### 3. Guru dirundung Murid

Kasus perundungan kepada seorang guru tersebut terjadi di SMK NU 3 Kaliwungu, Jawa Tengah. Kejadian tersebut sontak memberi perhatian banyak semua orang, dikarenakan ada tindakan dari beberapa siswa yang sedang merundung guru dengan candaan- candaan siswa. Hal ini tentu dapat ditarik kesimpulan bahwa kegagalan memang benar-benar terjadi di sekolah tersebut. Minimnya kemampuan guru dalam melakukan pendekatan dan pedagogi dengan siswa, berakibat pada kejadian tersebut. Salah satu penyebab terjadinya tindakan tersebut adalah maraknya determinasi-determinasi dalam perkembangan teknologi informasi yang semakin terbuka dan tidak terbatas, sehinggalsemua pengaruh tersebut dapat masuk di tubuh siswa tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu.

## C. Model Pendidikan Karakter

### 1. Regulasi Pendidikan

Pemerintah telah banyak mengelontorkan berbagai kebijakan di sektor pendidikan dari tingkat dasar hingga atas. Akan tetapi, ada hal yang perlu penulis sampaikan, bahwasanya regulasi pendidikan harus memiliki kebebasan dan perlindungan pada setiap guru. Hal tersebut mengingat banyaknya kejadian-kejadian sepele yang dialami oleh para guru, sehingga guru dikatakan gagal dalam membentuk karakter para peserta didik. Contohnya seperti, pelaporan HAM, dikarenakan adanya tindakan kekerasan pada siswa, yang sebenarnya seorang guru tersebut ingin membentuk pribadi atau karakter para peserta didik.

### 2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pada pengaplikasikan pendidikan karakter, setidaknya semua pihak baik guru, keluarga, masyarakat, polisi, maupun organisasi masyarakat juga mempunyai andil dalam proses *inkulkasi* (penanaman) karakter. Pembentukan karakter atau pribadi setiap siswa tidak hanya dilaksanakan di lingkungan formal, tetapi juga diterapkan di lingkungan informal, sehingga hal tersebut dapat memotivasi dalam pembentukan karakter diri pada setiap individu- individu.

### 3. Keteladanan

Guru merupakan fasilitator yang berkuasa penuh dalam menentukan pengaplikasian pendidikan karakter untuk membentuk pribadi peserta didik. Guru perlu mempunyai kemampuan dalam mengintegrasikan nilai kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (psikologis). Kemampuan lain yang juga harus dimiliki oleh seorang guru adalah kualitas kompetensi kepribadian yang tinggi dan berwawasan luas, sehingga nantinya dapat memahami dan membentuk karakter para peserta didik.

### 4. Pembiasaan

Pada memanifestasi pendidikan karakter, guru juga wajib menanamkan nilai-nilai kedisiplinan bagi setiap peserta didik. Selain kedisiplinan, hal lain yang dapat dilakukan adalah melaksanakan sebuah peraturan-peraturan secara tegas di sekolah dan memberi sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Implikasi yang diperoleh diantaranya, adalah melatih serta proses pembentukan pribadi atau karakter siswa sejak dini.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan hal yang bersifat fundamental dalam rangka membentuk karakter atau pribadi peserta didik. Hal yang dapat dilakukan dalam menguatkan pendidikan pendidikan karakter adalah dengan adanya pengintegrasian baik itu guru, orang tua, dan juga pihak-pihak lainnya dalam rangka menyongsong era masyarakat 5.0. Melalui model-model pembelajaran yang komprehensif juga nantinya diharapkan dapat berimplikasi dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Hartana, I. (2016). *Integritas dan komitmen dalam bekerja*. Diakses dari: <https://ot.id/tips-profesional/integritas-dan-komitmen-dalam-bekerja>
- Indramawan, A., & Hafidhoh, N. (2019). Pendidikan karakter sebagai upaya meningkatkan semangat belajar. *Prosiding Semdikjar*, 3, 477-485.
- Jumarudin, J., Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2), 114-129.
- Khasanah, U., Hernia, H. (2019). Membangun karakter siswa melalui literasi digital dalam menghadapi pendidikan abad 21 (revolusi industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Palembang*, 999-1015.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*. Jakarta: Raja Grafindra Persada.
- Nefri. (2017). *Ciri ciri kemandirian*. Diakses dari: <https://pusatkemandiriananak.com/ciri-ciri-kemandirian/>
- Prakarsa, W. (2012). *Transformasi pendidikan akuntansi menuju globalisasi*. 30. Diakses dari: <http://blog.umy.ac.id/muhakbargowa/files/2012/11/TRANSFORMASI-PENDIDIKAN-AKUNTANSI-MENUJU-GLOBALISASI.pdf>
- Rizqy, S. N. (2019). Pengintegrasian pendidikan berkarakter berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Senasbas*, 3(2), 926-936.
- Silfia, M. (2018) penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. In: TANTANGAN yang dihadapi dalam duni pendidikan dan social studies di era revolusi industri 4.0, Desember 2018, Digital Library UNIMED.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 47-58.
- Wibawa, R. P., & Agustina, D. R. (2019). Peran pendidikan berbasis higher order thinking skills (hots) pada tingkat sekolah menengah pertama di era society 5.0 sebagai penentu kemajuan bangsa indonesia. *Equilibrium*, 7(2), 137-141.